

Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Patologi Sosial: Faktor Penyebab, Dampak Psikologis, dan Peran Bimbingan Konseling Islam

Alvina Meidiana Rahma¹, Nor Fatmah²

¹ UIN Palangka Raya, alvinamr46@gmail.com

² UIN Palangka Raya, nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Mei, 2026

Revised Agu, 2026

Accepted Agu, 2026

Kata Kunci:

Bimbingan Konseling Islam;
Kekerasan terhadap Anak;
Patologi Sosial; Perlindungan
Anak; Systematic Literature
Review;

Keywords:

Child Protection; Islamic Guidance
and Counseling; Social Pathology;
Systematic Literature Review;
Violence against Children.

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan patologi sosial yang serius di berbagai negara, termasuk Indonesia, karena konsekuensinya dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, sosial, dan perilaku anak dalam jangka panjang. Kajian ini menelaah fenomena tersebut dari perspektif patologi sosial dengan menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR). Proses penelusuran dan seleksi literatur mengikuti pendekatan PRISMA melalui tahapan identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion. Artikel ilmiah diperoleh dari Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan SpringerLink dengan batas tahun publikasi 2022–2026. Setelah seluruh tahapan seleksi diselesaikan, sebanyak 16 artikel yang memenuhi kriteria inklusi digunakan sebagai bahan analisis. Sintesis literatur mengidentifikasi konflik keluarga, kekerasan domestik, tekanan sosial, budaya patriarki, kondisi psikologis pelaku, dan lemahnya kontrol sosial masyarakat sebagai faktor yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak. Dampak yang ditemukan mencakup trauma psikologis, depresi, kecemasan, perilaku agresif, dan kenakalan remaja. Kompleksitas penyebab dan akibat tersebut menuntut penanganan multidimensional yang mengintegrasikan aspek sosial, psikologis, pendidikan, dan spiritual. Penguatan peran keluarga, masyarakat, serta Bimbingan Konseling Islam menjadi bagian penting dalam upaya mencegah dan menangani kekerasan terhadap anak.

ABSTRACT

Violence against children continues to represent a serious form of social pathology in many countries, including Indonesia, because its consequences may affect children's physical, psychological, social, and behavioral development over the long term. This issue was examined from a social pathology perspective through a Systematic Literature Review (SLR). The literature search and selection process followed the PRISMA framework through the identification, screening, eligibility, and inclusion stages. Scientific articles published between 2022–2026 were retrieved from Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, and SpringerLink. Following the completion of the selection process, 16 articles that met the inclusion criteria were analyzed. The synthesis identified family conflict, domestic violence, social pressure, patriarchal culture, perpetrators' psychological conditions, and weak social control as factors associated with violence against children. Its consequences include psychological trauma, depression, anxiety, aggressive behavior, and juvenile delinquency. The complexity of these causes and effects requires a multidimensional response integrating social, psychological, educational, and spiritual aspects. Strengthening the roles of families, society, and Islamic Guidance and Counseling is therefore essential to the prevention and management of violence against children.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Alvina Meidiana Rahma
Institution: UIN Palangka Raya
Email: alvinamr46@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hak anak untuk memperoleh kasih sayang, perlindungan, dan lingkungan yang aman seharusnya menjadi landasan utama dalam mendukung tumbuh kembangnya secara optimal (Hassan & Abdulkareem, 2023). Akan tetapi, hak tersebut belum sepenuhnya terpenuhi karena kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran masih dialami anak di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Rutter, 2023). Dalam kerangka patologi sosial, keadaan ini dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang merugikan individu sekaligus mengganggu kehidupan kelompok di tengah masyarakat (Peters, 2022). Konsekuensinya tidak terbatas pada cedera atau gangguan fisik, tetapi dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak dalam jangka panjang (Spearman et al., 2023). Dari sudut pandang sosial dan kemanusiaan, tingginya kekerasan terhadap anak juga mencerminkan belum kuatnya sistem perlindungan sosial serta masih rendahnya kesadaran terhadap pemenuhan hak-hak anak (Zamora, 2022).

Kecenderungan meningkatnya kekerasan terhadap anak di Indonesia memperlihatkan besarnya skala persoalan tersebut. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak selama tahun 2024 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025). Bentuk kasus yang tercatat mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, perdagangan anak, dan penelantaran (NU Online, 2024). Pada tahun yang sama, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 2.057 pengaduan terkait perlindungan anak yang didominasi oleh persoalan pengasuhan dan kekerasan seksual (KPAI, 2025). Gambaran yang lebih luas juga terlihat dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024, yang mencatat bahwa satu dari dua anak di Indonesia pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Rangkaian data tersebut menempatkan kekerasan terhadap anak bukan sekadar peristiwa yang bersifat individual, melainkan persoalan sosial yang memerlukan keterlibatan serius dari berbagai pihak.

Kemunculan kekerasan terhadap anak tidak bertumpu pada satu penyebab, tetapi terbentuk melalui keterkaitan faktor individu, keluarga, lingkungan sosial, dan budaya. Keluarga yang semestinya memberikan rasa aman dapat berubah menjadi tempat terjadinya kekerasan ketika pola pengasuhan tidak tepat, konflik rumah tangga, tekanan ekonomi, dan lemahnya pengendalian emosi orang tua tidak tertangani dengan baik (Aslam et al., 2022). Perubahan lingkungan akibat perkembangan teknologi digital turut memperluas bentuk kekerasan yang dihadapi anak, antara lain *cyberbullying*, eksploitasi seksual daring, serta kekerasan verbal melalui media sosial (Imataka et al., 2022). Risiko tersebut semakin besar ketika lingkungan sosial bersikap permisif terhadap tindakan kekerasan (Angu, 2023). Kurangnya pemahaman mengenai hak anak dan lemahnya pengawasan masyarakat juga membuat sebagian tindakan kekerasan dinormalisasi sebagai bentuk disiplin dalam pengasuhan (Hassan & Abdulkareem, 2023). Kompleksitas faktor tersebut menegaskan bahwa penanganannya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan tidak dapat dibatasi pada satu aspek saja.

Akibat kekerasan dapat terus menyertai korban setelah masa kanak-kanak berakhir dan memengaruhi kehidupannya hingga dewasa. Trauma psikologis, kecemasan, depresi, rendah diri,

serta hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat termasuk dampak yang rentan dialami anak korban kekerasan (Spearman et al., 2023). Pada bidang pendidikan, pengalaman tersebut dapat berhubungan dengan menurunnya motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, bahkan risiko putus sekolah (Lee et al., 2024). Kekerasan yang dialami pada masa kecil juga berpotensi meningkatkan kecenderungan perilaku agresif dan tindakan menyimpang pada tahap kehidupan berikutnya (Ferguson et al., 2023). Dampak yang berlangsung panjang tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia (Rutter, 2023). Karena itu, pencegahan dan penanganan perlu dijalankan secara berkelanjutan dengan memadukan pendekatan edukatif, psikologis, sosial, dan spiritual.

Nilai-nilai Islam menempatkan kasih sayang, perlindungan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip yang harus dijaga dalam memperlakukan anak. Karena dipandang sebagai amanah, anak memiliki hak yang wajib dipenuhi secara adil dan manusiawi. Dalam kerangka Bimbingan dan Konseling Islam, upaya pencegahan serta pemulihan korban kekerasan dapat dilakukan melalui penguatan nilai religius, pembentukan karakter, dan pendampingan psikologis yang berlandaskan spiritualitas (Spearman et al., 2023). Peran konseling Islam juga mencakup pengembangan kesadaran keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang sehat serta penuh kasih sayang (Zamora, 2022). Pendampingan yang memadukan dimensi sosial dan spiritual diperlukan untuk membatasi berkembangnya berbagai bentuk patologi sosial dalam kehidupan masyarakat modern (Peters, 2022). Atas dasar itu, kajian kekerasan terhadap anak perlu terus diperluas agar pemahaman terhadap persoalan tersebut semakin mendalam sekaligus mendukung penguatan sistem perlindungan anak di Indonesia.

Fenomena kekerasan terhadap anak sebelumnya telah ditelaah melalui sudut pandang sosial, psikologis, dan keluarga. Bühler-Niederberger & Alberth (2023) mengungkapkan bahwa kekerasan kerap tersembunyi di dalam relasi sosial keluarga sehingga pencegahan terhadap kejadian berulang membutuhkan keterbukaan dan kesadaran sosial yang lebih kuat. Dampak psikologis yang serius juga ditemukan pada kasus kekerasan seksual terhadap anak, terutama dalam bentuk trauma, kecemasan, dan gangguan perilaku (Turla et al., 2022). Sementara itu, Gao et al. (2024) menemukan hubungan signifikan antara pengalaman kekerasan serta penelantaran pada masa anak-anak dengan kemunculan gangguan kepribadian patologis ketika korban memasuki usia dewasa. Paparan kekerasan di lingkungan keluarga turut memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak sebagaimana dijelaskan oleh Bogat et al. (2023).

Literatur terdahulu pada umumnya masih menempatkan dampak psikologis, kekerasan domestik, dan perilaku patologis korban sebagai pusat pembahasan. Kajian yang secara terpadu menelaah kekerasan terhadap anak melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan memadukan perspektif patologi sosial dan Bimbingan Konseling Islam masih relatif terbatas. Padahal, penggabungan kedua perspektif tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor penyebab, ragam kekerasan, dampak yang ditimbulkan, serta bentuk penanganan berbasis nilai sosial dan spiritual. Keterbatasan itu menjadi dasar dilakukannya analisis terhadap berbagai literatur mengenai kekerasan terhadap anak dalam perspektif patologi sosial melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini diarahkan untuk memperkaya pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus menyediakan rujukan bagi akademisi, konselor, dan masyarakat dalam memahami serta mencegah kekerasan terhadap anak.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Melalui metode tersebut, berbagai penelitian yang membahas kekerasan terhadap anak dalam perspektif patologi sosial dan Bimbingan Konseling Islam ditelusuri, ditelaah, dievaluasi, dan disintesis secara sistematis. Kerangka PRISMA digunakan agar proses pemilihan literatur dapat dilakukan secara transparan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga penetapan

artikel yang masuk dalam kajian akhir. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah yang ditelusuri melalui Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan SpringerLink. Proses pencarian menggunakan kata kunci “child violence”, “violence against children”, “social pathology”, “child abuse”, “Islamic counseling”, dan “kekerasan terhadap anak”.

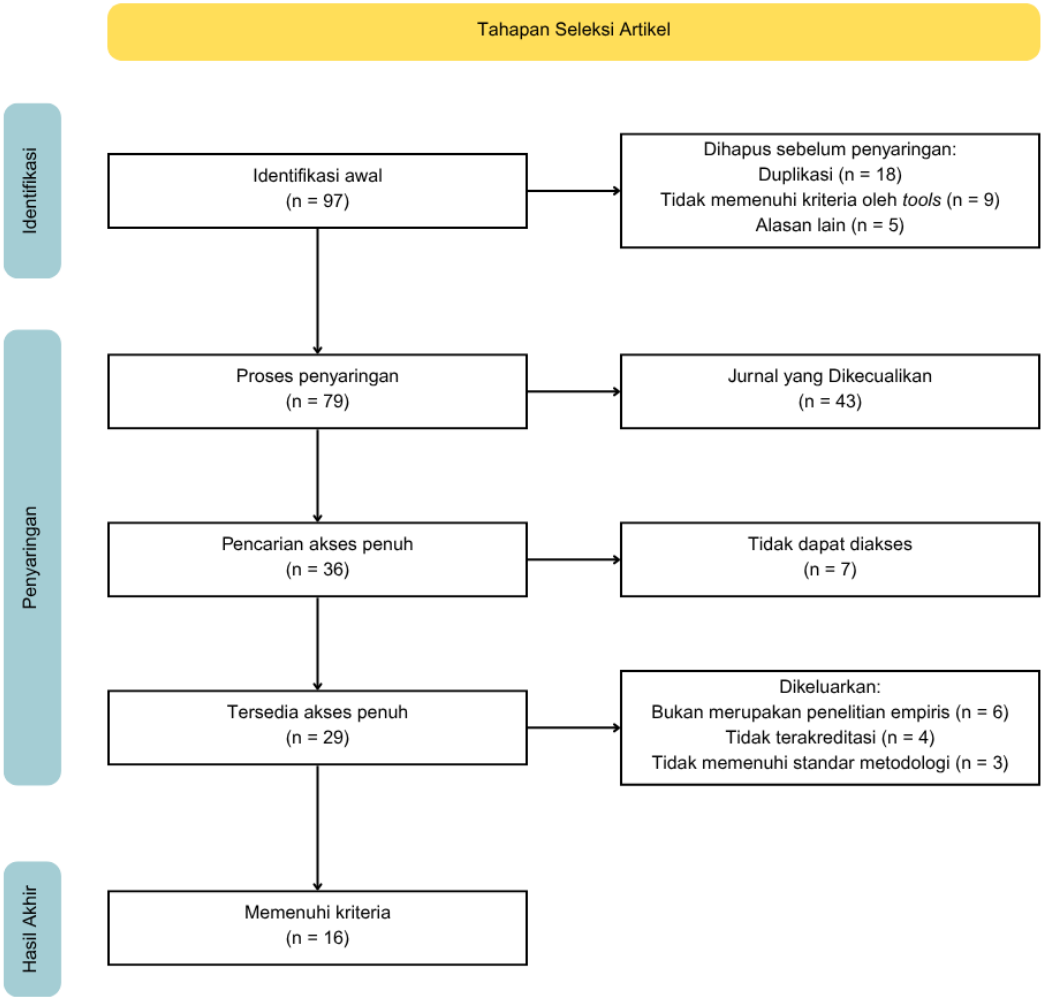
Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel dapat disertakan apabila diterbitkan pada rentang tahun 2022–2026, membahas kekerasan terhadap anak, memiliki keterkaitan dengan perspektif patologi sosial, psikologis, pendidikan, atau Bimbingan Konseling Islam, serta berasal dari jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Ketersediaan naskah secara *full text* dan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris juga menjadi persyaratan agar isi artikel dapat ditelaah secara mendalam. Sebaliknya, artikel dikeluarkan apabila tidak berhubungan langsung dengan topik kekerasan terhadap anak, teridentifikasi sebagai duplikat, berbentuk opini, berita, prosiding singkat, atau laporan nonilmiah, maupun tidak memiliki struktur penelitian yang jelas. Seluruh literatur kemudian diseleksi secara bertahap mengikuti alur PRISMA untuk memperoleh artikel yang relevan, valid, dan sesuai dengan fokus kajian.

Artikel yang lolos seleksi selanjutnya diolah melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan sintesis temuan. Analisis terhadap setiap artikel mencakup fokus kajian, metode penelitian, faktor penyebab kekerasan terhadap anak, dampak yang ditimbulkan, serta bentuk pencegahan dan penanganannya. Temuan yang diperoleh disajikan secara deskriptif untuk membangun gambaran menyeluruh mengenai kekerasan terhadap anak dalam perspektif patologi sosial. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk menelusuri pola, persamaan, dan perbedaan di antara penelitian terdahulu yang relevan. Penerapan SLR berbasis PRISMA tersebut diarahkan untuk menghasilkan kajian literatur yang sistematis, objektif, dan mendalam sekaligus mendukung pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelusuran awal melalui Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, serta sejumlah jurnal internasional bereputasi menghasilkan 97 artikel. Sebelum tahap penyaringan dimulai, 18 artikel dikeluarkan, yang mencakup 9 artikel duplikat, 5 artikel yang terhapus secara otomatis karena tidak memenuhi kriteria awal pencarian, dan 4 artikel yang mengalami kendala akses maupun kesalahan data bibliografi. Dengan demikian, 79 artikel dilanjutkan ke proses *screening* berdasarkan judul dan abstraknya. Pada tahap tersebut, 43 artikel tidak disertakan karena tidak sejalan dengan fokus kajian, antara lain tidak membahas kekerasan terhadap anak, tidak berkaitan dengan patologi sosial, atau lebih menitikberatkan pada kekerasan terhadap perempuan dan kesehatan umum tanpa menempatkan anak sebagai subjek utama penelitian. Setelah tahap *screening*, sebanyak 36 artikel memasuki penilaian kelayakan *full text*. Dari jumlah tersebut, 7 artikel tidak dapat diakses secara lengkap karena keterbatasan akses jurnal dan *paywall*, sehingga hanya 29 artikel yang dapat ditelaah lebih lanjut. Pada tahap *eligibility*, 13 artikel kembali dieliminasi, terdiri atas 6 artikel yang bukan penelitian empiris, 4 artikel yang berasal dari jurnal tanpa standar akademik dan *peer-review* yang memadai, serta 3 artikel yang tidak memenuhi kriteria metodologis penelitian. Rangkaian seleksi berdasarkan pedoman PRISMA tersebut menghasilkan 16 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan selanjutnya digunakan dalam analisis akhir, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Seleksi PRISMA

Sebanyak 16 artikel terpilih yang memenuhi kriteria inklusi kemudian disajikan secara rinci pada Tabel 1 untuk dianalisis berdasarkan fokus penelitian, metode, hasil penelitian, dan korelasinya dengan penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Korelasi dengan Penelitian
1	Bühler-Niederberger, D., & Alberth, L. (2023)	<i>Struggling for open awareness—Trajectories of violence against children from a sociological perspective</i>	Kualitatif dengan pendekatan sosiologis	Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak sering kali tersembunyi dalam relasi keluarga dan lingkungan sosial sehingga sulit terdeteksi oleh masyarakat. Kesadaran sosial yang rendah menyebabkan tindakan kekerasan terhadap anak dianggap sebagai bagian dari pola	Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas kekerasan terhadap anak sebagai bentuk patologi sosial. Kajian tersebut mendukung penelitian SLR ini dalam memahami faktor sosial yang menyebabkan kekerasan terhadap anak terus terjadi di masyarakat.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Korelasi dengan Penelitian
				pengasuhan yang normal.	
2	Calderaro, M., Mastronardi, V., Virgil, S. I., Ricci, P., Otovescu, A., Ilie, C., & Buşu, O. V. (2025)	<i>International research on the problems of children in cases of witnessing domestic violence</i>	Studi internasional berbasis literature review	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menyaksikan kekerasan domestik mengalami gangguan emosional, kecemasan, trauma, serta penurunan kualitas hubungan sosial. Kekerasan dalam rumah tangga juga berdampak pada perkembangan psikologis dan perilaku anak dalam jangka panjang.	Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan karena membahas dampak kekerasan domestik terhadap kondisi psikologis anak. Temuan tersebut memperkuat kajian mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan mental dan sosial anak.
3	Gao, S., Yu, D., Assink, M., Chan, K. L., Zhang, L., & Meng, X. (2024)	<i>The association between child maltreatment and pathological narcissism: A three-level meta-analytic review</i>	Meta-analysis	Penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara pengalaman kekerasan dan penelantaran pada masa anak-anak dengan munculnya gangguan kepribadian patologis pada masa dewasa. Trauma masa kecil dapat memengaruhi pembentukan karakter dan stabilitas emosional individu.	Penelitian ini relevan karena mengkaji dampak jangka panjang kekerasan terhadap anak terhadap kondisi psikologis korban. Kajian tersebut mendukung pembahasan mengenai dampak patologis akibat kekerasan pada anak.
4	Grzejszczak, J., Gabryelska, A., Gmitrowicz, A., Kotlicka-Antczak, M., & Strzelecki, D. (2022)	<i>Are children harmed by being locked up at home? The impact of isolation during the COVID-19 pandemic on the phenomenon of domestic violence</i>	Studi literature review	Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolasi selama pandemi COVID-19 meningkatkan risiko kekerasan domestik terhadap anak akibat tekanan ekonomi, konflik keluarga, dan stres psikologis orang tua. Anak menjadi kelompok yang rentan mengalami kekerasan fisik maupun verbal selama masa isolasi.	Penelitian ini mendukung penelitian mengenai faktor penyebab kekerasan terhadap anak, khususnya pengaruh kondisi lingkungan keluarga dan tekanan sosial terhadap meningkatnya kasus kekerasan.
5	Gupte, M., & Anitha, S. (2024)	<i>Gender violence or tradition?:</i>	Analisis media	Penelitian menunjukkan bahwa praktik pernikahan	Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Korelasi dengan Penelitian
		<i>Media coverage of child/forced marriage in US newspapers</i>		anak sering diposisikan sebagai tradisi budaya, padahal termasuk bentuk kekerasan berbasis gender terhadap anak. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kekerasan pada anak.	dilakukan karena membahas kekerasan terhadap anak dari perspektif sosial dan budaya masyarakat. Kajian ini membantu memahami bagaimana budaya dapat memengaruhi normalisasi kekerasan terhadap anak.
6	Mellouki, Y., Sellami, L., Zerairia, Y., Saker, L., Belkhadja, N., Zetili, H., & Mira, A. H. (2023)	<i>The impact of domestic violence: A prospective forensic study in the northeastern region of Algeria (Annaba)</i>	Studi forensik prospektif	Penelitian menemukan bahwa kekerasan domestik memberikan dampak serius terhadap kondisi fisik dan psikologis korban, termasuk anak-anak yang berada di lingkungan keluarga tersebut. Kekerasan yang berlangsung terus-menerus meningkatkan risiko trauma berkepanjangan.	Penelitian ini relevan karena membahas dampak kekerasan domestik terhadap kondisi psikologis korban. Kajian ini memperkuat analisis mengenai dampak sosial dan emosional kekerasan terhadap anak.
7	Migała, P. (2024)	<i>Violence as a cause of pathological behaviour in a contemporary family</i>	Studi deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam keluarga menjadi faktor utama munculnya perilaku patologis pada anggota keluarga, termasuk anak-anak. Kekerasan menyebabkan terganggunya perkembangan emosional dan perilaku sosial anak.	Penelitian ini berkaitan erat dengan tema patologi sosial dalam penelitian yang dilakukan. Kajian tersebut mendukung analisis mengenai hubungan kekerasan keluarga dengan perilaku menyimpang pada anak.
8	Shayestefar, M., Saffari, M., Gholamhosseinzadeh, R., Nobahar, M., Mirmohammadian, M.,	<i>A qualitative quantitative mixed methods study of domestic violence against women</i>	Mixed methods	Penelitian menemukan bahwa kekerasan domestik dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya patriarki, dan rendahnya kesadaran sosial masyarakat. Kekerasan dalam rumah tangga juga berdampak terhadap	Penelitian ini relevan karena menjelaskan faktor-faktor sosial yang menyebabkan kekerasan dalam keluarga. Temuan tersebut dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan faktor

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Korelasi dengan Penelitian
	Shahcheragh, S. H., & Khosravi, Z. (2023)			kondisi psikologis anak yang berada di lingkungan tersebut.	penyebab kekerasan terhadap anak.
9	South, S. C., Boudreaux, M. J., & Oltmanns, T. F. (2022)	<i>Childhood maltreatment, personality pathology, and intimate partner aggression</i>	Kuantitatif korelasional	Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan pada masa kecil berkaitan dengan munculnya perilaku agresif dan gangguan kepribadian pada masa dewasa. Korban kekerasan masa kecil berpotensi mengulangi pola kekerasan dalam hubungan sosialnya.	Penelitian ini mendukung pembahasan mengenai dampak jangka panjang kekerasan terhadap anak. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dapat memengaruhi perkembangan perilaku individu hingga dewasa.
10	Turla, A., Aydin, B., Uygul, E. S., Günbegi, M. Z., Kuloğlu, M. M., & Karabekiroğlu, K. (2022)	<i>Sexual abuse of children in Turkey: Psychiatric evaluation of 1785 cases</i>	Studi kuantitatif	Penelitian menemukan bahwa korban kekerasan seksual pada anak mengalami gangguan psikologis seperti depresi, trauma, kecemasan, dan gangguan perilaku sosial. Dampak psikologis tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang apabila tidak ditangani dengan baik.	Penelitian ini relevan karena membahas dampak psikologis kekerasan seksual terhadap anak. Hasil penelitian tersebut mendukung pembahasan mengenai pentingnya penanganan dan pendampingan terhadap korban kekerasan anak.
11	Bogat, G. A., Levendosky, A. A., & Cochran, K. (2023)	<i>Developmental consequences of intimate partner violence on children</i>	Literature review	Penelitian menunjukkan bahwa paparan kekerasan dalam keluarga berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan berisiko mengalami gangguan perkembangan dan perilaku agresif.	Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan karena membahas dampak kekerasan keluarga terhadap perkembangan anak. Kajian ini memperkuat analisis mengenai konsekuensi sosial dan psikologis kekerasan terhadap anak.
12	Hlad, L., Konečná, I., Žalec, B., Majda, P.,	<i>At-risk youth in the context of current normality–</i>	Studi psikologis	Penelitian menjelaskan bahwa remaja yang hidup dalam lingkungan	Penelitian ini relevan karena membahas kondisi psikologis anak dan

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Korelasi dengan Penelitian
	Ionescu, T. C., & Biryukova, Y. N. (2022)	<i>Psychological aspects</i>		berisiko rentan mengalami gangguan psikologis, tekanan sosial, dan perilaku menyimpang akibat kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang sehat.	remaja yang berada dalam lingkungan sosial bermasalah. Temuan ini mendukung analisis mengenai dampak sosial kekerasan terhadap perkembangan anak.
13	Tabak, J. (2023)	<i>"Children without childhood": Representations of the child-soldier as an international emergency</i>	Studi kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam konflik bersenjata mengalami kehilangan masa kanak-kanak akibat kekerasan dan eksploitasi. Kondisi tersebut menyebabkan trauma mendalam dan gangguan perkembangan sosial anak.	Penelitian ini berkaitan dengan penelitian mengenai kekerasan terhadap anak karena membahas eksploitasi dan kekerasan pada anak dalam konteks internasional. Kajian ini memperluas perspektif mengenai bentuk kekerasan terhadap anak.
14	Pugliese, E., Mosca, O., Saliani, A. M., Maricchiolo, F., Vigilante, T., Bonina, F., & Mancini, F. (2023a)	<i>Pathological affective dependence (PAD) as an antecedent of intimate partner violence (IPV): A pilot study of PAD's cognitive model on a sample of IPV victims</i>	Pilot study	Penelitian menemukan bahwa ketergantungan afektif patologis dapat menjadi pemicu munculnya kekerasan dalam hubungan interpersonal. Faktor psikologis tersebut berpotensi menciptakan lingkungan keluarga yang tidak sehat bagi anak.	Penelitian ini relevan karena menjelaskan faktor psikologis yang memengaruhi munculnya kekerasan dalam keluarga. Kajian tersebut mendukung pembahasan mengenai penyebab kekerasan terhadap anak dari perspektif psikologis.
15	Pugliese, E., Saliani, A. M., Mosca, O., Maricchiolo, F., & Mancini, F. (2023b)	<i>When the war is in your room: A cognitive model of pathological affective dependence (PAD) and intimate partner violence (IPV)</i>	Studi kognitif	Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan interpersonal dipengaruhi oleh pola pikir patologis dan ketergantungan emosional yang tidak sehat. Kondisi tersebut dapat menciptakan lingkungan keluarga yang penuh konflik	Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan karena membahas faktor internal dan psikologis dalam kekerasan keluarga. Temuan tersebut relevan untuk memahami penyebab kekerasan terhadap anak

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Korelasi dengan Penelitian
				dan berdampak buruk terhadap anak.	secara lebih komprehensif.
16	Merdović, B., & Jovanović, B. (2024)	<i>Scope, nature and causes of juvenile delinquency</i>	Studi deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, kekerasan, dan lemahnya kontrol sosial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan lebih rentan melakukan perilaku menyimpang.	Penelitian ini relevan karena menjelaskan hubungan antara kekerasan dalam keluarga dengan munculnya perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Kajian ini memperkuat pembahasan mengenai dampak sosial jangka panjang kekerasan terhadap anak.

Sintesis terhadap 16 artikel terpilih memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang lahir dari keterkaitan berbagai kondisi. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kekerasan domestik, tekanan sosial, budaya patriarki, lemahnya kontrol sosial, dan kondisi psikologis pelaku menjadi faktor yang paling sering muncul dalam literatur yang dianalisis. Anak yang mengalami maupun menyaksikan kekerasan menghadapi risiko trauma, kecemasan, depresi, gangguan perilaku, serta berkembangnya perilaku agresif pada masa remaja hingga dewasa. Konsekuensi lain juga tampak pada terganggunya perkembangan sosial, emosional, dan akademik yang dapat menurunkan kualitas hidup anak dalam jangka panjang. Di samping itu, perubahan lingkungan sosial modern, pengaruh media, dan konflik keluarga turut memperluas kemungkinan terjadinya kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, seksual, maupun penelantaran. Kompleksitas faktor dan dampak tersebut menuntut penanganan multidimensional yang memadukan aspek sosial, psikologis, pendidikan, keluarga, serta penguatan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam.

3.2 Pembahasan

Kajian literatur menempatkan kekerasan terhadap anak sebagai bentuk patologi sosial yang bersifat kompleks dan terus mengalami perkembangan dalam masyarakat modern. Bühler-Niederberger & Alberth (2023) menguraikan bahwa praktik kekerasan kerap tersembunyi di dalam struktur sosial keluarga sehingga lingkungan sekitar tidak selalu mengenalinya sebagai tindakan yang merugikan anak. Keadaan tersebut membuat kekerasan mudah dinormalisasi sebagai bagian dari pola pengasuhan, terutama pada masyarakat yang masih mempertahankan budaya otoriter terhadap anak. Dengan demikian, penyebab kekerasan tidak hanya terletak pada karakter atau tindakan individu pelaku, tetapi juga pada sistem sosial yang membiarkan praktik tersebut berlangsung. Lemahnya kontrol sosial dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak semakin memperburuk perlindungan yang tersedia. Kompleksitas ini menuntut pemahaman bahwa kekerasan terhadap anak merupakan persoalan sosial yang perlu ditangani melalui keterlibatan aspek keluarga, pendidikan, sosial, dan spiritual.

Peran lingkungan keluarga tampak dominan dalam berbagai penelitian yang membahas terjadinya kekerasan terhadap anak. Mellouki et al. (2023) mencatat bahwa kekerasan domestik menimbulkan konsekuensi serius terhadap kondisi psikologis anggota keluarga, termasuk anak-anak yang hidup di dalamnya. Tekanan ekonomi, budaya patriarki, konflik rumah tangga, dan lemahnya pengendalian emosi juga diidentifikasi oleh

Shayestefar et al. (2023) sebagai pemicu utama munculnya kekerasan dalam keluarga. Sementara itu, Grzejszczak et al. (2022) memperlihatkan bahwa isolasi selama pandemi COVID-19 meningkatkan risiko kekerasan domestik karena tekanan psikologis orang tua bertambah ketika interaksi sosial menjadi terbatas. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat membentuk situasi yang rentan bagi anak. Tanpa pola pengasuhan yang sehat, keluarga yang seharusnya menyediakan perlindungan justru berpotensi menjadi sumber ancaman bagi perkembangan fisik dan psikologis anak.

Kekerasan terhadap anak juga berkaitan erat dengan budaya serta konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Gupte & Anitha (2024) menjelaskan bahwa pernikahan anak sering memperoleh legitimasi atas nama tradisi, meskipun praktik tersebut termasuk kekerasan terhadap anak sekaligus pelanggaran hak asasi manusia. Cara pandang demikian menunjukkan bahwa dalam budaya tertentu, anak masih ditempatkan sebagai objek yang dapat dikendalikan oleh orang dewasa tanpa pengakuan yang memadai terhadap haknya sebagai individu. Pada konteks yang berbeda, Tabak (2023) menggambarkan eksploitasi anak dalam konflik bersenjata sebagai kondisi yang merampas hak dasar mereka untuk menjalani masa kanak-kanak secara aman dan sehat. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan dapat berwujud fisik, psikologis, sosial, maupun struktural. Karena itu, upaya penanganan perlu disertai perubahan cara pandang masyarakat terhadap kedudukan dan hak anak dalam kehidupan sosial.

Konsekuensi psikologis dari kekerasan terhadap anak dapat berlangsung berat dan menetap dalam jangka panjang. Turla et al. (2022) menemukan bahwa anak korban kekerasan seksual mengalami trauma psikologis, depresi, kecemasan, gangguan perilaku, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dampak serupa tidak hanya dialami korban langsung. Calderaro et al. (2025) menjelaskan bahwa anak yang menyaksikan kekerasan domestik juga dapat mengalami gangguan emosional dan tekanan mental meskipun tidak menerima kekerasan fisik secara langsung. Selain itu, Hlad et al. (2022) mengemukakan bahwa kehidupan dalam lingkungan berisiko tinggi membuat anak dan remaja lebih rentan menghadapi ketidakstabilan emosional, tekanan sosial, dan hambatan perkembangan psikologis. Trauma yang muncul dari pengalaman tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup korban hingga dewasa serta menghambat perkembangan akademik, sosial, dan spiritual apabila tidak ditangani secara tepat.

Pengalaman kekerasan pada masa anak-anak memiliki keterkaitan dengan berkembangnya perilaku patologis dan agresif ketika korban memasuki usia dewasa. Gao et al. (2024) mengidentifikasi hubungan antara kekerasan serta penelantaran masa kecil dengan kemunculan gangguan kepribadian patologis, termasuk narsisme patologis. Pengalaman traumatis tersebut dapat meninggalkan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kestabilan emosi individu. Risiko serupa juga ditemukan oleh South et al. (2022), yang menjelaskan bahwa individu dengan riwayat kekerasan pada masa kecil lebih rentan melakukan agresi dalam hubungan interpersonal saat dewasa. Temuan tersebut menggambarkan kemungkinan terbentuknya siklus kekerasan antargenerasi ketika trauma yang dialami korban tidak terselesaikan. Oleh sebab itu, konsekuensi kekerasan terhadap anak tidak berhenti pada kondisi individual korban, tetapi dapat meluas dan memengaruhi kualitas hubungan sosial di masyarakat.

Dari sisi perilaku sosial, pengalaman kekerasan pada anak turut berkaitan dengan kenakalan remaja dan berbagai tindakan menyimpang. Merdović & Jovanović (2024) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yang dipenuhi kekerasan, lemahnya kontrol sosial, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak merupakan faktor yang memengaruhi kenakalan remaja. Anak yang dibesarkan dalam suasana penuh konflik cenderung mengalami kesulitan mengendalikan emosi, memperlihatkan perilaku agresif, serta lebih rentan terlibat dalam tindak kriminal atau penyimpangan sosial lainnya. Migala

(2024) turut menempatkan kekerasan dalam keluarga sebagai salah satu penyebab utama berkembangnya perilaku patologis dalam kehidupan sosial modern. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat menjadi salah satu akar munculnya persoalan sosial yang lebih luas. Pencegahannya karena itu tidak hanya berfungsi melindungi anak, tetapi juga menjadi langkah preventif untuk mengurangi risiko perilaku menyimpang pada generasi muda.

Aspek psikologis dan emosional pelaku juga menjadi unsur penting dalam memahami munculnya kekerasan di lingkungan keluarga. Pugliese, Saliani, et al. (2023) menjelaskan bahwa ketergantungan afektif patologis dapat mendorong terjadinya kekerasan dalam hubungan interpersonal dan membentuk situasi keluarga yang tidak sehat bagi anak. Temuan tersebut menegaskan besarnya peran kondisi psikologis pelaku dalam memicu kekerasan rumah tangga. Melalui pengembangan model kognitif, Pugliese, Mosca, et al. (2023) juga menguraikan hubungan antara ketergantungan emosional patologis dan kekerasan interpersonal. Konflik emosional yang tidak terselesaikan dapat berkembang menjadi perilaku kekerasan yang secara langsung memengaruhi kondisi psikologis anak. Dalam konteks tersebut, Bimbingan dan Konseling Islam memiliki relevansi sebagai bentuk pendampingan psikologis yang memadukan nilai spiritual dengan penguatan kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan keluarga.

Keseluruhan literatur yang dianalisis menempatkan kekerasan terhadap anak sebagai persoalan multidimensional yang terbentuk melalui keterkaitan faktor keluarga, budaya, kondisi psikologis, tekanan sosial, dan lemahnya sistem perlindungan anak. Dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang serta memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan perilaku korban. Meskipun demikian, cakupan kajian ini masih dibatasi pada artikel yang diterbitkan selama tahun 2022–2026 dan tersedia dalam sejumlah database yang telah ditentukan. Penggunaan metode *Systematic Literature Review* juga menyebabkan seluruh data bersumber dari penelitian terdahulu tanpa didukung observasi lapangan secara langsung. Keterbatasan lain terletak pada masih sedikitnya penelitian yang secara khusus membahas kekerasan terhadap anak melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Kajian berikutnya perlu mengembangkan penelitian empiris berbasis lapangan sekaligus memperluas pembahasan mengenai strategi penanganan yang memadukan pendekatan sosial, psikologis, dan spiritual secara lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Sintesis literatur melalui *Systematic Literature Review* (SLR) menempatkan kekerasan terhadap anak sebagai bentuk patologi sosial yang terbentuk oleh keterkaitan lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kekerasan domestik, tekanan sosial, budaya patriarki, lemahnya kontrol sosial, serta kondisi psikologis pelaku. Dampaknya dapat berlangsung hingga masa dewasa dan memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, sosial, emosional, maupun perilaku korban, antara lain dalam bentuk trauma, depresi, kecemasan, perilaku agresif, dan gangguan kepribadian patologis. Kondisi tersebut menegaskan perlunya keterlibatan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, serta Bimbingan dan Konseling Islam dalam membangun sistem perlindungan anak melalui pendekatan edukatif, preventif, psikologis, dan spiritual. Cakupan kajian ini masih terbatas pada sumber literatur yang diterbitkan selama tahun 2022–2026 dan belum melibatkan penelitian lapangan secara langsung, sehingga temuan yang diperoleh sepenuhnya bersumber dari data sekunder dalam artikel ilmiah. Penelitian berikutnya perlu mengembangkan studi empiris mengenai strategi pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak berbasis Bimbingan dan Konseling Islam agar menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sesuai dengan konteks lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angu, P. (2023). Being black and non-citizen in South Africa: Intersecting race, white privilege and afrophobic violence in contemporary South Africa. *Sociology Compass*, 17(9), e13123. <https://doi.org/10.1111/soc4.13123>
- Aslam, M., Nawab, T., Ahmad, A., Abedi, A. J., & Azmi, S. A. (2022). Postpartum depression and its clinico-social correlates: A community-based study in Aligarh. *Indian Journal of Public Health*, 66(4), 473–479. https://doi.org/10.4103/ijph.ijph_1694_21
- Bogat, G. A., Levendosky, A. A., & Cochran, K. (2023). Developmental consequences of intimate partner violence on children. *Annual Review of Clinical Psychology*, 19, 303–329. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-072720-013634>
- Bühler-Niederberger, D., & Alberth, L. (2023). Struggling for open awareness: Trajectories of violence against children from a sociological perspective. *Children and Youth Services Review*, 145, 106769. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106769>
- Calderaro, M., Mastronardi, V., Virgil, Ş I., Ricci, P., Otovescu, A., Ilie, C., & Buşu, O. V. (2025). International research on the problems of children in cases of witnessing domestic violence. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 16(1), 71–82. <https://doi.org/10.70594/brain/16.1/5>
- Ferguson, C. J., Jeong, E. J., & Wang, J. C. (2023). Pathological gaming: A longitudinal study from the perspectives of mental health problems and social stress model. *The Journal of General Psychology*, 150(3), 323–343. <https://doi.org/10.1080/00221309.2022.2060176>
- Gao, S., Yu, D., Assink, M., Chan, K. L., Zhang, L., & Meng, X. (2024). The association between child maltreatment and pathological narcissism: A three-level meta-analytic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(1), 275–290. <https://doi.org/10.1177/15248380221147559>
- Grzejszczak, J., Gabrylska, A., Gmitrowicz, A., Kotlicka-Antczak, M., & Strzelecki, D. (2022). Are children harmed by being locked up at home? The impact of isolation during the COVID-19 pandemic on the phenomenon of domestic violence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 13958. <https://doi.org/10.3390/ijerph192113958>
- Gupte, M., & Anitha, S. (2024). Gender violence or tradition? Media coverage of child/forced marriage in US newspapers. *Feminist Media Studies*, 24(1), 34–50. <https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2180650>
- Hassan, A. A., & Abdulkareem, H. B. (2023). Common 21st-century social vices among the youth. *ASEAN Journal of Community and Special Needs Education*, 2(1), 35–44. <https://www.ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajcsne/article/view/211>
- Hlad, L., Konečná, I., Žalec, B., Majda, P., Ionescu, T. C., & Biryukova, Y. N. (2022). At-risk youth in the context of current normality: Psychological aspects. *Journal of Education Culture and Society*, 13(2), 285–296. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1167318>
- Imataka, G., Sakuta, R., Maehashi, A., & Yoshihara, S. (2022). Current status of internet gaming disorder (IGD) in Japan: New lifestyle-related disease in children and adolescents. *Journal of Clinical Medicine*, 11(15), 4566. <https://doi.org/10.3390/jcm11154566>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). *Menteri PPPA: Banyak perempuan dan anak korban kekerasan tidak berani melapor*. <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/menteri-pppa-banyak-perempuan-dan-anak-korban-kekerasan-tidak-berani-melapor>
- KPAI. (2025). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Lee, S. J., Jeong, E. J., Choi, J. I., & Park, M. S. (2024). Social intelligence and pathological gaming: A longitudinal study of the associations among negative emotions, social intelligence, aggression, and pathological gaming in adolescents. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1353969. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1353969>
- Mellouki, Y., Sellami, L., Zerairia, Y., Saker, L., Belkhadja, N., Zetili, H., & Mira, A. H. (2023). The impact of domestic violence: A prospective forensic study in the northeastern region of Algeria (Annaba). *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s41935-022-00321-2>
- Merdović, B., & Jovanović, B. (2024). Scope, nature and causes of juvenile delinquency. *Kultura Polisa*, 21(3), 95–121. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1306653>
- Migała, P. (2024). Violence as a cause of pathological behaviour in a contemporary family. *Social Pedagogy/Pedagogika Społeczna*, 92(2). <https://doi.org/10.35464/1642-672X.PS.2024.2.09>

- NU Online. (2024). *Data Kementerian PPPA: Kekerasan anak capai 28.831 kasus pada 2024*. <https://www.nu.or.id/nasional/data-kementerian-pppa-kekerasan-anak-capai-28-831-kasus-pada-2024-npRIs>
- Peters, M. A. (2022). "The fascism in our heads": Reich, Fromm, Foucault, Deleuze and Guattari – The social pathology of fascism in the 21st century. *Educational Philosophy and Theory*, 54(9), 1276–1284. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1727403>
- Pugliese, E., Mosca, O., Saliani, A. M., Maricchiolo, F., Vigilante, T., Bonina, F., & Mancini, F. (2023). Pathological affective dependence (PAD) as an antecedent of intimate partner violence (IPV): A pilot study of PAD's cognitive model on a sample of IPV victims. *Psychology*, 14(2), 305–333. <https://doi.org/10.4236/psych.2023.142018>
- Pugliese, E., Saliani, A. M., Mosca, O., Maricchiolo, F., & Mancini, F. (2023). When the war is in your room: A cognitive model of pathological affective dependence (PAD) and intimate partner violence (IPV). *Sustainability*, 15(2), 1624. <https://doi.org/10.3390/su15021624>
- Rutter, N. (2023). "My [search strategies] keep missing you": A scoping review to map child-to-parent violence in childhood aggression literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4176. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054176>
- Shayestefar, M., Saffari, M., Gholamhosseinzadeh, R., Nobahar, M., Mirmohammadkhani, M., Shahcheragh, S. H., & Khosravi, Z. (2023). A qualitative quantitative mixed methods study of domestic violence against women. *BMC Women's Health*, 23(1), 322. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02483-0>
- South, S. C., Boudreaux, M. J., & Oltmanns, T. F. (2022). Childhood maltreatment, personality pathology, and intimate partner aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(23–24), NP23107–NP23130. <https://doi.org/10.1177/08862605221076164>
- Spearman, K. J., Hoppe, E., & Jagasia, E. (2023). A systematic literature review of protective factors mitigating intimate partner violence exposure on early childhood health outcomes. *Journal of Advanced Nursing*, 79(5), 1664–1677. <https://doi.org/10.1111/jan.15638>
- Tabak, J. (2023). "Children without childhood": Representations of the child-soldier as an international emergency. In *The Politics of Children's Rights and Representation* (pp. 161–180). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04480-9_7
- Turla, A., Aydin, B., Uygul, E. S., Günbegi, M. Z., Kuloğlu, M. M., & Karabekiroğlu, K. (2022). Sexual abuse of children in Turkey: Psychiatric evaluation of 1785 cases. *Archives of Neuropsychiatry*, 59(3), 193. <https://doi.org/10.29399/npa.27974>
- Zamora, J. S. (2022). Is populism a social pathology? The myth of immediacy and its effects. *European Journal of Social Theory*, 25(4), 578–595. <https://doi.org/10.1177/13684310221094762>